



**BENTUK DAN MAKNA MAJAS METAFORA BINATANG
DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH
DI KABUPATEN MANGGARAI**

Fransiskus Bustan

frankybustando@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang

Yohanis S. Sarong

jhonsarong123@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nusa Cendana Kupang

Frans Gana

ganafrans@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRACT

This study explores the form and meaning of animal metaphor figurative language used in the general election of regent in Manggarai regency in 2014. The study is viewed from cultural linguistics with special reference to animal metaphor. This is a descriptive study. The results of study show that the forms and meanings of animal metaphor used in the election of regent in Manggarai regency in 2014 are unique and specific, as reflected in sentence, *Tekur cai retuk, lawo cai bao* 'The turtle that has just arrived, the mouse that has just arrived'. This is a compound sentence made up of two independent clauses that include (1) *Tekur cai retuk* 'The turtle that has just arrived' and (2) *Lawo cai bao* 'The mouse that has just arrived'. Along with its context, the animal metaphor is used by the old candidate to designate that the new candidate is still young and, as such, he has no enough competence, skill and experience to lead Manggarai. It is used to influence the the political preference of Manggarai people as grass roots to elect the old candidate. In terms of its meanings, the animal metaphor reveals the polical arrogance of old candidate by insulting young candidate.

Keywords: *form, meaning, animal metaphor, election of regent, Manggarai*

A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum seperti pemilihan presiden, pemilihan gubernur, dan pemilihan kepala daerah adalah suatu perhelatan politik rakyat dalam tatanan kehidupan suatu negara demokrasi yang dirancang dan dilaksanakan secara khusus dengan tujuan utama untuk memilih pemimpin yang akan menahkodai negara, provinsi, dan daerah dalam jangka waktu tertentu, dalam hal ini jangka waktu lima tahun, sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Dalam upaya mencapai tujuan dimaksud, proses dan mekanisme pelaksanaan pemilihan umum tersebut begitu sarat persaingan karena kandidat yang ikut bertarung sebagai kontestan berusaha melalui berbagai bentuk dan cara mempengaruhi preferensi politik rakyat sebagai akar rumput demi mencapai kemenangan dan kesuksesan sesuai resapan keinginan dan harapannya.

Untuk mencapai kemenangan dan kesuksesan sesuai resapan keinginan dan harapannya itu, para kandidat memakai berbagai jenis simbol berupa simbol material dan simbol nonmaterial sebagai media bagi mereka

dalam melakukan komunikasi politik dengan rakyat sebagai akar rumput. Selain bermaksud menampilkan citra diri mereka sebagai kandidat yang dipandang layak jadi pemimpin, pemakaian media simbolik tersebut juga bertujuan mempengaruhi preferensi politik rakyat sebagai akar rumput agar memilih mereka sebagai pemimpin. Karena itu, tidak heran jika pemilihan umum seperti pemilihan presiden, pemilihan gubernur dan pemilihan kepala daerah dipahami dan dimaknai pula sebagai ajang perang simbol antarkandidat untuk mencapai kemenangan atau kesuksesan.

Seperti halnya simbol material, jenis simbol nonmaterial yang dipakai kandidat dalam konteks pemilihan umum bermacam-macam. Meskipun demikian, bahasa adalah jenis simbol nonmaterial paling mengemuka dan menonjol yang dipakai karena bahasa mempunyai energi luar biasa dalam mempengaruhi preferensi politik rakyat sebagai akar rumput. Sebagaimana disaksikan dalam rangkaian kegiatan sosialisasi dan temu muka dengan rakyat sebagai akar

rumpun, fenomena pemakaian bahasa tersebut tidak saja diwahanai secara tertulis atau dalam bentuk tulis tetapi juga disampaikan secara lisan atau dalam bentuk lisan. Terlepas dari media yang dipakai untuk mewahanai penyampaiannya, salah satu fenomena pemakaian bahasa dalam konteks pemilihan umum ditandai dengan pemakaian majas atau gaya bahasa. Ditilik dari dua kutub tanda linguistik, bentuk, dan makna satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam majas tersebut memiliki karakteristik khas sesuai kekhususan konteks situasi pemilihan umum yang sedang berlangsung dan konteks sosial budaya masyarakat sebagai akar rumpun. Hal itu dapat disaksikan, antara lain, dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014.

Dengan merujuk pada fenomena yang dikemukakan di atas sebagai latar pikir, dalam penelitian ini, dikaji secara khusus tentang majas metafora binatang yang dipakai dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai, sebagai salah satu kabupaten di wilayah Manggarai yang terletak di bagian barat Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Bustan, 2005; Bustan, 2006; Bustan et al, 2017); Bustan and Liunokas, 2019); Bustan and Semiun, 2019), dengan merujuk secara khusus pada pemilihan kepala daerah yang berlangsung di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014. Mengingat majas metafora binatang sebagai masalah pokok yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini begitu luas, maka cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran kajian dalam penelitian ini ditilik dari dua kutub tanda linguistik, dalam hal ini bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai kandidat atau calon (Hasan, 1989; Foley, 1997). Bentuk berpadanan dengan penanda dan makna berpadanan dengan petanda dalam peristilahan Saussure (Culler, 1996; Foley, 1997; Gordon, 2002) atau bentuk berpadanan dengan ekspresi dan makna berpadanan dengan isi dalam peristilahan Gleason (1961). Bentuk adalah fitur satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang tampak secara fisik dalam tataran muka atau struktur muka dan makna adalah esensi isi pesan yang tersurat dan tersirat melalui bentuk satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai sebagai gaung kehendak atau isyarat maksud yang terjelma melalui fungsi yang sedang dilaksanakan satuan kebahasaan atau satuan ujaran tersebut. Karena itu, analisis makna tidak saja merujuk pada bentuk satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang tampak secara fisik dalam tataran muka atau struktur muka, tetapi juga mengacu pada fungsi sesuai tugas yang sedang diemban dan diperani satuan kebahasaan atau satuan ujaran tersebut (Bustan, 2005).

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan ujaran dalam majas metafora binatang yang dipakai dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014 memiliki karakteristik khas dan khusus sesuai konteks situasi dan konteks sosial budaya masyarakat Manggarai sebagai lingkungan nirkata yang melatari kehadiran, pemakaian, dan pemaknaannya. Bersamaan dengan itu, alasan lain adalah

karena belum ada hasil penelitian yang mengkaji secara khusus dan mendalam tentang bentuk dan makna satuan kebahasaan dalam majas metafora binatang yang dipakai dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014 ditinjau dari perspektif linguistik kultural, salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi (Palmer, 1996; Foley, 1997; Sibaranai, 2004; Bustan, 2005; Palmer and Sharifian, 2007).

Bertalian dengan masalah pokok sebagai objek yang menjadi fokus kajiannya, secara umum, penelitian ini bertujuan memaparkan majas metafora binatang dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai, sebagaimana tercermin dari aspek bentuk dan makna satuan kebahasaan yang dipakai. Sesuai cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran kajian, secara khusus, penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: (1) memaparkan bentuk majas metafora binatang yang dipakai dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai dan (2) memaparkan makna majas metafora binatang yang dipakai dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai. Parameter waktu yang menjadi rujukan dan acuan analisis, sebagaimana disinggung sebelumnya, adalah pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014.

Selain bermanfaat secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat pula secara praktis. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat menunjang beberapa teori terkait, termasuk (1) linguistik kultural pada umumnya dan metafora pada khususnya sebagai salah satu masalah pokok sebagai objek kajian linguistik kultural, (2) teori wacana khususnya wacana politik, dan (3) teori sosiolinguistik yang berkenaan dengan register. Dalam tataran praktis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai (1) salah satu sumber rujukan tambahan dalam mengkaji hubungan bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai, dan konseptualisasi masyarakat Manggarai dalam ranah politik dan (2) salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut fenomena pemakaian majas metafora dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada masa akan datang.

B. KERANGKA TEORI

Kerangka teori sebagai anjungan berpikir dalam penelitian ini, sebagaimana disinggung di atas, adalah linguistik kultural sebagai salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi (Palmer, 1996; Foley, 1997; Sibarani, 2004; Bustan, 2005; Palmer and Sharifian, 2007). Kajian tersebut berpilar pada asumsi dasar adanya hubungan yang begitu erat antara bahasa dan kognisi atau pikiran (Casson, 1981; Stross, 1981; Wallace, 1981). Dalam perspektif linguistik kultural, bahasa ditelaah melalui prisma atau lensa kebudayaan dengan tujuan menyingkap konseptualisasi yang terpatrit dan tertera dalam peta kognitif atau pengetahuan budaya suatu masyarakat sebagai anggota guyub tutur yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan dalam

memandang dunia (Foley, 1997; Bustan, 2005; Bustan et al, 2017).

Fenomena pemakaian bahasa sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur dalam menyingkap konseptualisasi yang terpatri dan tertera dalam peta kognitif atau pengetahuan budaya mereka tentang dunia tercermin, antara lain, dalam pemakaian majas metafora (Palmer and Sharifian, 2007; Kovecses, 2009; Bustan, 2006; Bustan et al, 2017). Metafora adalah salah satu majas atau gaya bahasa yang hampir selalu dipakai manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat dalam upaya mewahanai penyingkapan pikiran dan pandangan mereka tentang dunia. Fenomena pemakaian majas metafora dalam komunikasi bahasa adalah salah satu evidensi linguistik yang tidak saja menunjukkan ciri kesemestaan bahasa dalam pemakaian sebagai media komunikasi paling efektif bagi manusia dalam menyingkap pikiran dan pandangannya tentang dunia, tetapi sekaligus juga menggambarkan adanya relasi yang begitu erat antara bahasa dan kognisi atau pikiran (Palmer, 1996; Foley, 1997; Bustan, 2005; Bustan, 2006; Palmer and Sharifian, 2007).

Konsepsi ini bertalian dengan pandangan Wahab (1990) yang menyatakan, bahwa sistem konsepsi manusia dalam berpikir selalu diwahanai melalui pemakaian metafora atau ungkapan metaforis dalam menyingkap pikiran dan pandangannya tentang dunia. Ditilik dari perspektif filosofis, manusia memakai metafora atau ungkapan metaforis dalam melakukan komunikasi bahasa karena bahasa dalam pemakaiannya sebagai media komunikasi bagi manusia tidak mampu melukiskan secara langsung berbagai hal. Karena itu, manusia memakai cara-cara tidak langsung melalui pemakaian ungkapan-ungkapan berupa satuan kebahasaan atau satuan ujaran bermakna ganda yang tampil dalam bentuk metafora atau ungkapan metaforis (Cassirer, 1987; Bustan, 2006; Bustan et al, 2017).

Mencermati proses dan mekanisme komunikasi bahasa yang terjadi dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat yang menjadi anggota guyub tutur bahasa bersangkutan, ditemukan begitu banyak jenis majas metafora yang dipakai. Seperti disinggung sebelumnya, hal ini dikarenakan sistem konsepsi manusia dalam berpikir selalu diwahanai melalui pemakaian metafora atau ungkapan metaforis sebagai wadah dan wahana penyingkapan pikiran dan pandangan tentang dunia. Sesuai konteks kewacanaan sebagai latar yang mewadahi dan mewahanai pemakaiannya, jenis majas metafora tersebut dapat dibedakan atas metafora nominal berupa metafora dalam tataran nomina, metafora predikatif berupa metafora dalam tataran verba, dan metafora kalimat berupa metafora dalam tataran kalimat. Dilihat dari sumber rujukan yang melatari dan mendasari pembentukannya, metafora nominal dapat dipilah dan dibedakan lebih lanjut atas beberapa jenis, termasuk metafora manusia, metafora tumbuhan, dan metafora binatang (Wahab, 1990).

Khusus metafora binatang, seperti tersurat dari namanya, adalah jenis metafora nominal yang dicirikan

dengan pemakaian nama binatang atau anggota tubuh binatang yang dilekatkan dengan entitas lain di luar dirinya. Selain menciptakan suatu bentuk baru yang tampil berupa kata jadian sebagai hasil penggabungan, pelekatan nama binatang atau anggota tubuh binatang tersebut membentuk dan menciptakan suatu makna baru berupa perluasan atau peregangan makna dari makna denotatif atau makna kanonik yang menunjuk pada makna tesktual menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik yang menunjuk pada makna kontekstual (Verhaar, 1999; Foley, 1997). Perluasan atau peregangan makna majas metafora tersebut dicirikan berdasarkan adanya kemiripan fitur, kualitas dan perilaku dalam tataran tertentu antarentitas yang diperbandingkan secara analogis dan tersirat (Bustan, 2006; Bustan et al, 2017).

Fenomena pemakaian majas metafora binatang dapat ditemukan dalam berbagai ranah kehidupan suatu masyarakat, tidak terkecuali dalam ranah politik. Fenomena pemakaian majas metafora binatang dalam ranah politik dapat disimak dan disaksikan, antara lain, dalam konteks pemilihan umum sebagai media komunikasi politik antara kandidat dan rakyat sebagai akar rumput atau konstituen. Pemakaian majas metafora tersebut bertujuan merayu dan mempengaruhi preferensi politik rakyat sebagai akar rumput atau konstituen agar mereka menjatuhkan pilihan politiknya pada kandidat yang dipandang layak menjadi pemimpin dan bukan kandidat yang disemat dengan predikat binatang melalui pemakaian majas metafora binatang dimaksud.

C. METODE PENELITIAN

Sesuai masalah pokok sebagai objek yang menjadi fokus kajiannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (Muhadjir, 1995) karena memaparkan data tentang majas metafora binatang dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014 di Kabupaten Manggarai sebagaimana dan apa adanya ditilik dari aspek bentuk dan makna satuan kebahasaan yang dipakai. Penelitian ini bersumber pada dua jenis data termasuk data primer dan data sekunder. Sesuai jenis data yang dipakai sebagai sumber rujukan, prosedur penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan (Mulyana, 2002).

Penelitian lapangan bertujuan untuk mendapat data primer yang dilakukan di Kota Ruteng sebagai ibu-kota Kabupaten Manggarai sebagai lokasi utama penelitian. Sumber data adalah masyarakat Manggarai di kota Ruteng yang diwakili tiga orang informan kunci. Metode pengumpulan data adalah wawancara berupa wawancara semuka dan wawancara tansemuka, yang dalam penerapannya dipadukan dengan teknik elisitasi, rekam, dan simak-catat (Spradley, 1997; Sudikan, 2001; Mulyana, 2002). Penelitian kepustakaan bertujuan mendapat data sekunder yang dilakukan dengan menggunakan metode studi dokumenter untuk mencapai tujuan dimaksud. Jenis dokumen yang dipakai sebagai acuan dalam proses pemerolehan data tersebut adalah hasil penelitian, artikel, dan sebagainya (Mulyana, 2002).

Data terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan memakai metode induk, analisis bergerak dari data menuju konsep atau teori lokal-ideografis (Sudikan, 2001) karena hanya berlaku khusus dalam masyarakat Manggarai sebagai penutur asli bahasa Manggarai sesuai fungsi dan kebermaknaan bahasa Manggarai sebagai cerminan kebudayaan Manggarai. Karena peneliti adalah anggota penutur asli bahasa Manggarai, proses analisis data tersebut menggunakan pula teknik refleksi-introspeksi dengan memanfaatkan pemahaman dan pengalaman peneliti sebagai bahan pembanding dalam melakukan pengecekan silang terhadap informasi yang digali dan dijaring dari informan kunci demi kepentingan triangulasi data (Sudikan, 2001).

D. HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat hubungan begitu erat antara bahasa Manggarai, kebudayaan Manggarai dan konseptualisasi masyarakat Manggarai dalam memandang dunia, sebagaimana tercermin dalam bentuk dan makna majas metafora binatang yang dipakai dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014. Bentuk dan makna bahasa Manggarai yang dipakai dalam majas metafora binatang tersebut memiliki karakteristik khas dan khusus dalam kebudayaan Manggarai karena, selain berkaitan dengan konteks situasi pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014, bentuk dan makna metafora binatang yang dipakai itu bertalian dengan konteks sosial budaya masyarakat Manggarai sebagai subjek penutur yang menjadi anggota guyub tutur bahasa Manggarai dalam tautan perannya mereka sebagai akar rumput dalam konteks pemilihan kepala daerah dimaksud.

Berdasarkan hasil seleksi data yang dilakukan, bentuk majas metafora binatang yang dipakai dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014 adalah *Tekur cai retuk, lawo cai bao* 'Tekukur datang tadi, tikus datang tadi'. Majas metafora ini dicirikan sebagai majas metafora binatang karena memakai nama binatang, dalam hal ini *tekur* 'burung tekukur' dalam sandingan dengan *lawo* 'tikus', sebagai analogi perbandingan tersirat. Majas metafora binatang itu dipakai kandidat petahana sebagai predikat atau sebutan untuk kandidat pendatang baru dari kalangan generasi muda yang tampil sebagai pesaingnya. Majas metafora binatang itu dipakai kandidat petahana dengan maksud dan tujuan untuk mempengaruhi preferensi politik rakyat Manggarai sebagai akar rumput dan konstituen agar mereka tidak memilih kandidat pendatang baru dari kalangan generasi muda. Sesuai maksud dan tujuannya, alasan yang menjadi latar pikir adalah, kandidat pendatang baru dipandang belum memiliki kemampuan, kecakapan, dan pengalaman memadai untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai kepala daerah di Kabupaten Manggarai.

Bahasan

Sesuai cakupan aspek sebagai sasaran pemerian, berikut dipaparkan bentuk dan makna majas metafora binatang yang dipakai dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014. Mekanisme analisis bentuk dan makna tersebut merujuk pada kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka dalam sandingan dengan konteks situasi pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014 dan konteks sosial budaya rakyat Manggarai sebagai lingkungan nirkata yang melatari kehadiran, pemakaian, dan pemaknaan majas metafora binatang dimaksud.

Bentuk

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka, majas metafora binatang, *tekur cai retuk, lawo cai bao* 'tekukur datang tadi, tikus datang tadi', adalah sebuah kalimat majemuk setara sebagai hasil perpaduan dua klausa independen berupa kalimat lengkap atau sempurna sebagai unsur bawahannya. Seperti tampak pada data, kedua klausa independen sebagai unsur bawahannya adalah (1) *tekur cai retuk* 'burung tekukur baru datang tadi' dan (2) *lawo cai bao* 'tikus baru datang tadi'.

Perpaduan kedua klausa independen tersebut membentuk sebuah konstruksi kalimat majemuk setara yang bersifat asyndeton karena tidak dihubungkan dengan pemakaian konjungsi kordinatif *agu* 'dan' atau *ko* 'atau' sebagai kata perangkai. Seandainya konjungsi kordinatif *agu* 'dan' atau *ko* 'atau' dipakai, maka kalimat tersebut berbunyi, *tekur cai retuk agu lawo cai bao* 'burung tekukur baru datang tadi dan tikus baru datang tadi' atau *tekur cai retuk ko lawo cai bao* 'burung tekukur baru datang tadi atau tikus baru datang tadi'. Penambahan konjungsi tersebut tidak berterima karena, selain dapat menyebabkan terjadinya bias makna, kalimat majemuk setara tersebut merupakan suatu bentuk atau konstruksi kalimat yang dipandang sudah baku dalam bahasa Manggarai sesuai kovensi sosial masyarakat Manggarai sebagai anggota guyub tutur Manggarai.

Subjek (S) dalam klausa independen (01), *tekur cai retuk* 'burung tekukur baru datang tadi', adalah kata (nomina) *tekur* 'burung tekukur' dan predikat (P) adalah verba (frasa verbal) *cai retuk* 'barusan datang'. Frasa verbal ini terbentuk dari kata (verba) *cai* 'datang' sebagai kata inti dan kata (adverbia) *retuk* 'barusan' sebagai adverbia pemarkah temporal. Subjek (S) dalam klausa independen (02), *lawo cai bao* 'tikus baru datang tadi', adalah kata (nomina) *lawo* 'tikus' dan predikat (P) adalah verba (frasa verbal) *cai bao* 'baru datang tadi'. Frasa verbal ini terbentuk dari kata (verba) *cai* 'datang' sebagai kata inti dan kata (adverbia) *bao* 'tadi' sebagai adverbia pemarkah temporal. Kata (adverbia pemarkah temporal) *retuk* 'barusan' berhubungan secara sinonimis atau berpadanan secara maknawi dengan kata (adverbia pemarkah temporal) *bao* 'tadi' dengan maksud menunjang dan mempertegas makna pesannya.

Ditilik dari pilihan kata dan cara pengungkapannya, kedua klausa independen di atas

mengandung keindahan bentuk yang mengundang kenikmatan inderawi ketika dituturkan dan disimak. Dimensi keindahan bentuk yang mengundang kenikmatan inderawi ketika dituturkan dan disimak ditandai dengan kehadiran beberapa fenomena kebahasaan berikut: (a) fenomena pemakaian struktur paralelisme fonologis yang bersifat asimetris berupa fenomena permainan fonem vokal yang tidak sama, yakni fenomena permainan fonem vokal *e-u* dalam kata (nomina) *tekur* ‘tekukur’ dan kata (adverbia) *retuk* ‘tadi’ sebagai adverbia pemarkah temporal serta fenomena permainan fonem vokal tersebut adalah *a-u* dalam kata (nomina) *lawo* ‘tikus’ dan kata (adverbia) *bao* ‘tadi’ sebagai adverbia pemarkah temporal dalam klausa independen (02); (b) banyaknya kata yang dipakai dalam klausa independen (01) dan klausa independen (02) sama-sama berjumlah tiga kata sehingga terjadi keseimbangan dalam penuturan; dan (c) fenomena perulangan kata (verba) *cai* ‘tiba’ sebagai predikat (P) dalam klausa independen (01) dan klausa independen (02).

Makna

Sesuai fungsi dan kebermaknaannya sebagai majas metafora binatang, pengertian kata atau istilah *tekur* ‘tekukur’ yang berfungsi sebagai subjek (S) dalam klausa independen (01) dan kata atau istilah *lawo* ‘tikus’ yang berfungsi sebagai subjek (S) dalam klausa independen (02) mengalami proses perluasan atau peregangan makna dari makna denotatif atau makna kanonik atau makna tekstual menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik atau makna kontekstual. Secara denotatif, makna kanonik atau makna tekstual majas metafora binatang tersebut menunjuk pada burung tekukur dan tikus yang barusan datang atau tiba. Sesuai konteks yang melatari pemakaiannya, majas metafora binatang tersebut mengalami perluasan atau peregangan makna dari makna denotatif atau makna kanonik menjadi makna konotatif atau makna nonkanonik yang ditandai dengan perbandingan dan analogi tersirat berdasarkan adanya kemiripan fitur, kualitas, dan perilaku dalam tataran tertentu dalam pencitraan kandidat pendatang baru oleh kandidat petahana.

Majas metafora binatang tersebut dipakai kandidat petahana dalam memberikan atribut kepada kandidat pendatang baru sebagai pesaingnya dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014. Kandidat pendatang baru dikonsepsikan kandidat petahana sebagai kandidat pemimpin yang belum memiliki kemampuan, kecakapan, dan pengalaman memadai dalam memimpin sehingga dianggap tidak atau belum layak menjadi kepala daerah di Kabupaten Manggarai. Konsepsi tersebut ditandai dengan pemakaian kata (adverbia) pemarkah temporal *retuk* ‘barusan’ sebagai adverbia pemarkah temporal dalam frasa verbal *cai retuk* ‘barusan datang’ pada klausa independen (01) dan pemakaian kata (adverbia) *bao* ‘tadi’ sebagai adverbia pemarkah temporal dalam frasa verbal *cai bao* ‘baru datang tadi’ pada klausa independen (02).

Sesuai karakteristik makna tanda linguistik atau satuan kebahasaan yang dipakai dalam majas metafora binatang tersebut, kandidat pendatang baru sebagai representasi dari kalangan generasi muda yang ikut bertarung dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014 dipandang oleh kandidat petahana belum layak dan pantas dipilih menjadi pemimpin di Kabupaten Manggarai. Alasan yang mendasarinya, kandidat pendatang baru belum memiliki kemampuan, kecakapan, dan pengalaman memadai dalam memimpin sehingga dipandang tidak atau belum layak mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai kepala daerah Kabupaten Manggarai. Mencermati esensi isinya, secara konotatif, pemakaian majas metafora binatang tersebut, selain menyiratkan makna peremehan, pelecehan, dan penghinaan terhadap kemampuan, kecakapan, dan pengalaman kandidat pendatang baru, juga menunjukkan kesombongan, kecongkakan, atau kepongahan politik yang ditampilkan kandidat petahana dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014 yang menganggap rendah kandidat pendatang baru dari kalangan generasi muda yang menjadi pesaingnya. Kesombongan, kecongkakan, dan kepongahan politik yang ditampilkan kandidat petahana melalui pemakaian majas metafora binatang tersebut merupakan perilaku politik yang tidak mendidik karena menutup ruang dan peluang untuk kalangan generasi muda ikut bertandang secara sejajar sebagai kontestan dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014. Meskipun demikian, pemakaian majas metafora binatang semacam itu dipandang lumrah dalam ranah politik karena pesta demokrasi seperti pemilihan kepala daerah, sebagaimana dilaksanakan di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014, merupakan ajang perang simbol antarkandidat dan salah satu jenis simbol nonmaterial paling mengemeuka yang dipakai sebagai mesiu adalah bahasa.

E. PENUTUP

Pemakaian majas metafora adalah salah satu evidensi linguistik yang menunjukkan adanya hubungan begitu erat antara bahasa dan kognisi atau pikiran manusia, selain mencirikan kesemestaan bahasa karena pemakaian metafora terdapat atau ditemukan dalam semua bahasa di dunia, tidak terkecuali dalam bahasa Manggarai. Pemakaian majas metafora dalam bahasa Manggarai dapat disaksikan dalam ranah politik yang ditandai dengan pemakaian majas metafora binatang dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Manggarai pada tahun 2014. Majas metafora binatang yang dipakai adalah *tekur cai retuk, lawo cai bao* ‘tekukur baru datang tadi, tikus baru datang tadi’ sebagai predikat yang disemat kandidat petahana untuk kandidat pendatang baru dari kalangan generasi muda yang menjadi pesaingnya. Meskipun mengandung keindahan bentuk yang mengundang kenikmatan inderawi ketika disimak, ditilik dari esensi isinya, fenomena pemakaian metafora binatang tersebut menyiratkan (1) pelecehan dan penghinaan terhadap kemampuan, kecakapan, dan

pengalaman kandidat pendatang baru dan (2) menunjukkan kesombongan, kecongkakan dan kepongahan politik kandidat petahana yang menganggap remeh terhadap kemampuan, kecakapan, dan pengalaman kandidat pendatang baru sebagai pesaing dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai kepala daerah di Kabupaten Manggarai.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, F. (2005). "Wacana Budaya *Tudak* dalam Ritual *Penti* pada Kelompok Etnik Manggarai Di Flores Barat: Sebuah Kajian Linguistik Budaya". *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Bustan, F. (2006). "Metafora Sebagai Sebuah Figurasi Gagasan dalam Komunikasi Bahasa." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 10, Nomor 18. Kupang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Undana Kupang.
- Bustan, F., Semiun, A., and Bire, J. (2017). *The Features of Anthropomorphic Metaphor in the Manggarai Language*. Balti: LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Bustan, F and Liunokas, Y. (2019). *The Forms and Meanings of Verbal Expressions on The Existence of God As A Supernatural Power in Manggarai Language (A Cultural Linguistic Analysis)*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 5, Issue 3, 2019 Special Edition: Science, Applied Science, Teaching and Education, pp.442-457.
- Bustan, F and Semiun, A. (2019). *The Cultural Discourse of Baby Birth in Manggarai Speech Community*. Balti: LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Casson, R. W. (1981). *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillan.
- Culler, J. (1996). *Saussure*. Diterjemahkan oleh Rochayah dan Siti Suhayai. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Gleason, H. A. (1961). *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gordon, T. W. (2002). *Saussure untuk Pemula*. Diterjemahkan oleh Mey Stiyanta dan Hendrikus Panggalo. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, R. (1989). *Linguistics, Language and Verbal Art*. Victoria: Deakin University.
- Kovecses, Z. (2009). "Metaphorical meaning making: discourse, language and culture". *Quardens de Filologia. Estudis Linguistics*. Vol. XIV (2009) 135-151.
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., and Farzad, F. 2007. "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropolinguistik - Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stross, B. (1981). "Language, culture and cognition." *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmillan.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Wallace, A. F. C. (1981). "Culture and cognition". *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmillan.
- Verhaar, J. M. W. (1999). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Wahab, A. (1990). *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.